

STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI KAPAS (*Gossypium sp.*)

DI DESA MAERO KECAMATAN BONTORAMBA

KABUPATEN JENEPONTO

OLEH:

A. BAMBANG HARAS PRATAMA

105 91 203 05



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI KAPAS
(Gossypium sp.) DI DESA MAERO KECAMATAN
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO.

Nama : A. Bambang Haras Pratama

Nim : 105 91 203 05

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian

Telah Diperiksa Dan Disetujui
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Kasifah, MP


Hj. Syamsia, SP, M.Si

Diketahui Oleh

Dekan

Ketua Program Studi




Ir. H. Muh. Saleh Molla, M.M


Hj. Syamsia, SP, M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI KAPAS
(Gossypium sp.) DI DESA MAERO KECAMATAN
BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO.


Nama : A. Bambang Haras Pratama

Nim : 105 91 203 05

Program Studi : Agribisnis

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian



SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA	TANDA TANGAN
1. Ir. Kasifah, MP	(.....)
2. Hj. Syamsia, SP, M.Si	(.....)
3. Ir. Sitti Wardah, M.Si	(.....)
4. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si	(.....)

RINGKASAN

A. Bambang Haras Pratama, 105 91 203 05. Strategi Peningkatan Produksi Kapas (*Gossypium sp.*) Di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Di bimbing oleh **KASIFAH** dan **Hj. SYAMSIA**.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dimasa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, selama 2 (dua) mulai bulan Februari sampai dengan April 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dimana tergabung dalam 6 kelompok tani yaitu: Kelompok Tani Bukit Harapan, Kelompok Tani Bonto So'Bi, Kelompok Tani Pattallassang, Kelompok Tani Tarang Loe, Kelompok Tani Tarang Loe, Kelompok Tani Batujala dan setiap Kelompok Tani terdiri 10 orang, sehingga jumlah populasinya adalah 60 orang. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja), dimana sampel yang akan diambil tiap kelompok 5 orang, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan 2 anggota, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 30 orang.

Peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto, strategi yang harus ditempuh adalah strategi SO, yaitu produktivitas lahan sawah, peningkatan kualitas tenaga kerja.(petani), pemanfaatan teknologi berupa sarana produksi, penataan dan perluasan jaringan pasar, pemanfaatan industri serat kapas dan pemerintah menambah tenaga penyuluh untuk perkebunan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur ke hadirat Allah subhanahu wataala oleh karena dengan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Ir. Kasifah, MP dan Hj. Syamsia, SP, M.Si, selaku Pembimbing I, dan selaku Pembimbing II, karena beliau berdua dengan penuh perhatian dan semangat telah banyak memberikan bimbingan dan arahan mulai dari awal hingga penyusunan skripsi ini.
2. Pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dekan Fakultas Pertanian, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada pada universitas tercinta ini.
3. Pembantu Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang lebih berkualitas.
4. Rekan-rekan mahasiswa S1 khususnya angkatan 2005 yang telah bersama-sama dengan penuh rasa persahabatan dan kekeluargaan selama menempuh pendidikan atau studi.
5. Doa senantiasa penulis panjatkan agar kedua orang tua diberi keselamatan di dunia dan akhirat.

6. Saudara-saudaraku yang terus mendorong, mendoakan, memotivasi serta mendukung secara moril dan materi! kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya dan mudah-mudahan mendapat balasan pahala yang setimpal.

Akhirnya, semoga Allah Subhanahu Wataala memberikan yang terbaik kepada kita semua. Amin.



RIWAYAT HIDUP

A. Bambang Haras Pratama, di lahirkan di Makassar pada tanggal 9 Oktober 1988, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan orang tua Hamsar, SP dan Rasmiati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah masuk di sekolah dasar (SD) Maero tamat pada tahun 1999. Kemudian masuk di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri Maero dan tamat 2005. Selanjutnya masuk di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Tamalatea dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun 2005 pula penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS PERTANIAN, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Organisasi yang pernah diikuti penulis adalah pengurus BEM Pertanian 2006.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJ	liii
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABELi	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
4.1 Tujuan Penelitian.....	5
4.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Tanaman Kapas.....	7
2.2. Peningkatan Produksi	15
2.3. PerencanaanStrategis.....	19
2.4. Analisis SWOT	22
2.5. Kerangka Pikir	25

BAB III. METODE PENELITIAN	
4.3	Tempat dan Waktu Penelitian 26
4.4	Populasi dan Sampel..... 26
4.5	Metode Pengumpulan Data 26
3.1.	Metode Analisis Data 27
3.2.	Definisi Operasional28
BAB IV KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
4.6	Luas dan Letak Geografis..... 30
4.7	Keadaan Tofografi30
4.8	Keadaan Penduduk 31
4.9	Keadaan Wilayah.....32
4.5	Sarana dan Prasarana 33
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
9.1	Karakteristik Petani Responden 35
9.2	Produksi Kapas.....39
9.3	Analisis Swot..... 44
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN55	
6.1	Kesimpulan55
6.2	Saran52
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk pada Setiap Dusun berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	32
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
3.	Jenis Komoditi Pertanian dan Luas Penggunaan Lahan.....	34
4.	Pola penggunaan Lahan di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	35
5.	Sarana dan Prasarana di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto	35
6.	Umur Responden di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	36
7.	Pendidikan Responden di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	37
8.	Pengalaman Responden di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	38
9.	Tanggung jawab keluarga Responden di Desa Maero Kecamatan	

Bontoramba Kabupaten Jeneponto.....	39
10. Luas Lahan Responden Petani di Desa MaeroKecamatan	
Bontoramba Kabupaten Jeneponto	40
11. Internal Factor Analysis Summary (IFAS).....	49
12. Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS).....	50
13. IFAS dan EFAS.	51
4.10 Matrik Swot.....	
52	
15. Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1 Kerangka Pikir		25



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Kuesioner		58
4.11 2. Identitas		
Responden		60
3. Dokumentasi Penelitian		61



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, karena sebagian besar dari angkatan kerja di Indonesia bekerja di sektor ini. Jika dibandingkan dengan sektor - sektor lainnya sektor pertanian mempunyai keunggulan dimana sektor ini lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian eksternal. Fakta empiris menunjukkan bahwa saat menghadapi krisis, secara nasional ekonomi mengalami laju pertumbuhan negatif, hanya sektor pertanian yang tumbuh positif, sehingga dalam situasi sekarang ini diharapkan sektor pertanian dapat berperan di garis depan dalam menghadapi krisis ekonomi.

Salah satu hasil pertanian dari sub sektor perkebunan adalah kapas, yang merupakan bahan baku utama bagi pembuatan tekstil. Sementara itu permintaan akan sandang dari tahun ke tahun semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan dan meningkatnya taraf hidup penduduk (Anonim, 2001).

Masalah utama yang timbul pada sektor pertanian adalah luasan penguasaan lahan petani dan selain itu, keterbatasan modal maupun kepemilikan aset yang dimiliki petani berlahan terbatas sangat berarti bagi kegiatan usahatani. Modal, baik dana maupun sarana untuk

berproduksi sangat mempengaruhi produktivitas pertanian terutama bagi petani yang tidak memiliki modal. Banyaknya lahan-lahan produktif yang tidak diusahakan dan dibiarkan tanpa diolah disebabkan karena tidak adanya sarana untuk menggarap usahataniya. Terutama pada lahan-lahan perkebunan yang rata-rata di luar Jawa kepemilikannya bisa lebih dari satu hektar, kebanyakan tidak diusahakan. Hal ini disebabkan terutama karena tidak adanya dana dan adanya liberalisasi perdagangan yang mengakibatkan semakin terpuruknya ekspor komoditi perkebunan. Selain faktor modal, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan komoditi perkebunan tidak diusahakan oleh petani. Seperti pada pengembangan transgenik.

Kapas merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam program pembangunan perkebunan nasional pengembangan kapas merupakan salah satu program prioritas. Oleh karena itu Ditjen Perkebunan telah menetapkan areal pengembangan kapas pada tahun 2007-2010, berturut-turut adalah 17.550 ha, 30.000 ha, 40.000 ha dan 50.000 ha. (Anonim, 2010).

Pada awalnya areal pengembangan kapas terbatas hanya di beberapa Provinsi yaitu : Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, NTT dan Sulsel. Mulai tahun 2007 telah dikembangkan pertanaman kapas di Bali. Berdasarkan pengalaman pengembangan kapas selama ini

ternyata keberhasilan usaha tani kapas sangat ditentukan oleh beberapa faktor terutama : (i) penggunaan benih unggul dan sarana produksi secara 5 tepat (mutu, jenis, waktu, jumlah dan tempat) (ii) penerapan standar teknis anjuran termasuk ketepatan waktu tanam dan pemeliharaan tanaman dimulai sejak tanam hingga masa panen.

Dilihat dari hasil produksi kapas di tahun 2010 yang terdapat pada kabupaten Bone, Soppeng, Wajo dan Jeneponto mencapai 1800 ton perhektarnya. Sulawesi Selatan saat ini merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi yang cukup besar dan sebagai daerah penghasil kapas terbesar di Indonesia, dimana kontribusi Sulsel sebesar 0,65 persen dari target produksi secara nasional sebesar 5 persen. Sementara itu untuk tahun ini direncanakan ini mampu meningkatkan produksi tanaman bermusim seperti kapas dengan produksi sekitar 1 ton perhektar dari luas lahan tanam 4.300 hektar,

Pihak Dinas Perkebunan Sulsel juga berencana memberikan bantuan benih yang digratiskan dan bantuan dana untuk setiap kelompok petani kapas yang terdapat di delapan kabupaten yang menjadi daerah utama sebagai produksi tanaman kapas.

"Produksi kapas di Sulsel merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi terbesar di Indonesia. Saat ini kami juga akan melakukan impor benih kapas dari negara Cina sebanyak 25.896 ton. Impor ini bertujuan untuk memenuhi produksi tanaman

bermusim untuk kabupaten Jeneponto luas lahan 9 Ha dengan produksi 7 ton dan produktifitas 776 per hektar

Kebijaksanaan pemerintah daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dalam sektor pertanian ditempuh dengan menetapkan strategis pengembangan komoditi berdimensi wilayah yang disebut perwilayahan komoditas sebagai bagian dari Tri Program. Berdasarkan kesesuaian Agro ekologi, maka daerah kabupaten Tk.II Jeneponto merupakan salah satu pengembangan tanaman kapas.

Berdasarkan data pada Dinas Perkebunan Tingkat I Sulawesi Selatan bahwa kebutuhan kapas untuk industri tekstil di Indonesia \pm 400 .000 ton dan baru dapat dipenuhi produksi kapas dalam negeri sekitar 3 persen dan sisanya masih di impor (Anonim. 2003).

Luas penanaman kapas di Kabupaten Jeneponto seluas 231.40 ha dengan sasaran produksi 25.600 ton atau 1.200 kg per hektar melalui pemeliharaan yang intensif.

Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, mempunyai potensi baik dari kesesuaian jenis tanah maupun kebiasaan petani dalam mengelola kapas. Namun demikian, menurut Dinas Pertanian produksi kapas selama 20 tahun didaerah tersebut masih rendah dan sangat beragam. Hal ini disebabkan karena rendahnya produksi kapas yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman petani dalam penanaman kapas, pemupukan, benih dan lahan. Untuk mewujudkan apa yang di harapkan pada tanaman

kapas maka perlu di adakan pemupukan. Pupuk adalah bahan yang di berikan kepada tanah dengan maksud untuk memperbaiki sifat-sifat fisik, biologi, dan kimia tanah.

Berangkat dari hal tersebut diatas bila dikaitkan dengan upaya meningkatkan pendapatan petani pada lahan kering maka tanaman kapas merupakan komoditas yang dapat dikembangkan karena mempunyai prospek pemasaran yang cukup baik serta mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Berdasarkan realitas yang ada di Kabupaten Jeneponto, memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian tentang “Strategi Peningkatan Produksi Kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto”

1.2 Rumusan Masalah

Mendasari sebagaimana penulis^N sampaikan pada sub bab latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendasari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dimasa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk :

a. Pemerintah Kabupaten Jeneponto

1. Untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan khususnya dalam menyusun perencanaan pembangunan perkebunan tanaman kapas yang strategis.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan Bupati Jeneponto dalam pengambilan kebijaksanaan yang berkaitan dengan strategi peningkatan produksi kapas

b. Informasi Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan informasi khususnya bagi peneliti yang menyelenggarakan penelitian serupa dikemudian hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi bagi masyarakat umumnya, dan khususnya petani di Kabupaten Jeneponto, serta berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan hasil penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kapas

Tanaman kapas diduga berasal dari Asia, Afrika, Australia, dan Amerika. Tanaman kapas telah lama dikenal dan dibudidayakan sejak zaman prasejarah. Di India (di lembah Sungai Indus) telah dikenal sekitar 3000 tahun sebelum Masehi dan digunakan untuk bahan baku tekstil (Poehlman, dalam AAK, 2003). Kapas juga telah digunakan di Asia Kecil, Ethiopia, dan Afrika Timur. Bahkan di sekitar Asia Kecil (Timur Dekat) kapas telah dibudidayakan sejak tahun 7000 sebelum Masehi.

Kapas masuk ke Eropa melalui Spanyol, dibawa oleh bangsa Moor. Di Cina telah dikenal sejak abad ke-7 dan di Amerika telah digunakan oleh suku Aztek dan Inca. Di Amerika terutama di Peru dan Meksiko tanaman kapas sebagai bahan baku pakaian telah dikenal jauh sebelum bangsa Eropa menemukan Amerika (AAK, 2003).

Tanaman kapas secara botanis disebut dengan *Gossypium* sp yang memiliki sekitar 39 spesies dan 4 spesies diantaranya yang dibudidayakan yaitu : *Gossypium herbacium* L, *Gossypium arberium* L, *Gossypium hersutum* L dan *Gossypium barbadense*; dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Devisi: Spermatophyta
- Kelas: Angiospermae

- Sub Kelas : Dicotyledonae
- Ordo : Malvales
- Famili : Malvaceae
- Genus : Gossypium
- Spesies : Gossypium sp

Tanaman kapas mempunyai akar tunggang yang panjang dan dalam, bahkan sering lebih panjang dari pada tanamannya sendiri. Dari akar tunggang akan tumbuh akar-akar cabang, dan terus bercabang hingga membentuk akar-akar serabut. Pada waktu berkecambah calon akar tunggang tumbuh terlebih dahulu masuk ke dalam tanah diikuti oleh keping biji.

Batang terdiri dari ruas dan buku, dari buku keluar cabang vegetatif dan generatif. Selama pertumbuhan yang aktif, cabang generatif terbentuk tiap tiga hari, jumlah cabang generatif bervariasi antara 15-20 tergantung pada varietas dan lingkungan. Cabang-cabang generatif akan menghasilkan kira-kira 50 kuncup bunga dan dalam keadaan normal hanya 35-40% yang menjadi buah.

Daun terbentuk pada buku-buku batang utama dan cabang generatif.

Daun pertama terbentuk pada buku ke-2 pada umur 10-12 hari (buku ke-1 berisi daun lembaga). Daun berlekuk 3 atau 5, berbulu dan berkelenjar. Pada daun terdapat stomata yang berperan yang berperan pada proses-proses fotosintesis dan respirasi. Jumlah stomata pada permukaan bahwa kira-kira dua kali jumlah stomata

pada permukaan atas.

Pembuahan terjadi 30 jam setelah penyerbukan. Pada waktu buah (boll) masak, kulit buah retak dan kapasnya/seratnya menjadi kering dan siap dipanen. Bagian serat terpanjang terdapat pada pucuk biji. Panjang serat bervariasi tergantung jenis dan varietasnya. Panjang serat yang dikembangkan di Indonesia sekitar 26-29 mm. Keterbatasan air pada periode pemanjangan serat, akan mengurangi panjang serat. 1 boll kapas \wedge 3,5 - 4 gram. Bentuk biji bulat telur, berwarna coklat kehitaman dan berat biji per 100 biji sekitar 6-17 gram tergantung varietas. Serat melekat erat pada biji berwarna putih yang disebut fuzz (kabu-kabu). Biji kapas tidak hanya dilapisi kabu-kabu, tetapi diluarnya terdapat lapisan serabut yang disebut serat kapas (kapas). Kulit biji menebal membentuk lapisan serat berderet pada kulit bagian dalam. Tanaman kapas dapat digolongkan menjadi 3 golongan berdasarkan umur, yaitu kapas dalam (umur sekitar 170-180 hari), kapas tengahan/medium (umur sekitar 140-150 hari), dan kapas genjah (<130 hari).

Kapas yang ditanam di Indonesia umumnya termasuk kapas berumur medium/tengahan. Pertumbuhan tanaman setiap kelompok berbeda, sebagai gambaran pertumbuhan tanaman kapas berumur dalam, mulai benih sampai panen (Hadad dan Sitepu, 2003). Untuk kapas berumur tengahan kapas dipanen antara 140-150 hari, sedangkan kapas berumur genjah sekitar 130 hari. Umur panen

kapas dipengaruhi pula pembahan iklim, makin kering panen makin cepat. Dari pengamatan di lapang, kapas tengahan dalam keadaan udara yang sangat kering bisa lebih cepat (130-140 hari selesai dipanen).

Perkembangan program kapas di Sulawesi Selatan sebagaimana telah diketahui bahwa hambatan utama untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi, stabil dan berkelanjutan pada dasarnya tidak terlepas dari ketersediaan teknik budidaya kapas sesuai kondisi spesifik agroekologi dan sosial ekonomi petani setempat, sehingga dapat diterima serta diterapkan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Sampai sejauhmana tingkat kinerja penerapan teknologi sistem produksi kapas di wilayah penelitian sejalan dengan adanya terobosan baru dalam penggunaan varietas kapas hasil rekayasa genetik yaitu kapas transgenik atau dikenal dengan kapas Bollgard, demikian pula di tingkat petani penanam kapas Lokal yang sudah biasa dipakai. Mengenai keragaannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (a) Pola Tanam. Dalam hal penerapan pola tanam pada lahan usahatani di desa contoh yang berbasis ekologi lahan kering, sangat dipengaruhi oleh faktor iklim yaitu curah hujan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua petani contoh mengusahakan dua kali tanam, sehingga pola tanam setahunnya adalah “jagung (baik monokultur maupun

tumpangsari dengan kacang tanah atau kacang hijau), selanjutnya diusahakan tanaman kapas intercrop dengan jagung (luasannya sekitar 12-16 persen dari luas garapan) dan setelah kapas dipanen lahan bera karena air hujan tidak ada". Untuk musim pertanaman pertama (jagung sebagai komoditas utamanya jika diusahakan tumpangsari) pada umumnya diusahakan pada akhir bulan Nopember atau awal Desember (tergantung frekuensi serta intensitas curah hujan) untuk kegiatan tanamnya. Sedangkan bulan panen pada bulan Maret, sehingga untuk kegiatan musim tanam kedua dalam hal ini adalah kapas, masa tanamnya sekitar bulan Maret dan April serta masa panen pada bulan Juli. Keragaan pola tanam dari kedua katagori petani adalah relatif sama.

Pengolahan Tanah. Kegiatan pengolahan tanah untuk pertanaman

- (b) kapas di lahan kering oleh petani tidak dilakukan atau dikenal dengan sistim 'TOT" (Tanpa Olah Tanah), hal tersebut sudah biasa di tingkat petani kapas karena selain keterbatasan tenaga kerja yang tersedia juga dianggap masih cukup memadai dimana pada musim pertanaman jagung, lahannya sudah diolah cukup intensif baik dibajak maupun dicangkul dan umumnya dikejakan oleh tenaga kerja dalam keluarga atau gotong royong sesama petani di wilayah usahatannya dan

biasanya masih ada hubungan kekerabatan.

- (c) Cara Tanam Benih. Kegiatan tanam dalam usahatani kapas, umumnya dilakukan petani dengan cara penugalan atau membuat alur bajakan pada lorong barisan sisa tanaman jagung dengan jarak tanam sekitar 75 - 90 cm untuk antar barisan dan sekitar 25 - 30 cm untuk jarak dalam barisan. Dalam hal cara tanam tersebut sudah biasa dilakukan petani, sehingga perlakuan petani penanaman kapas Bollgard demikian pula di tingkat petani kapas lokal tidak menunjukkan perbedaan cara tanam, kecuali untuk jenis dan jumlah benih yang dipakai. Petani kapas Bollgard, benihnya berupa paket sebanyak 5 (lima) kilogram per hektar, sehingga jumlah biji di setiap lubang cukup satu akan tetapi aplikasi petani umumnya masih sekitar 1-2 biji. Sedangkan pada petani kapas Lokal setiap lubang tanam lebih banyak yaitu sekitar 4-6 biji bahkan lebih dari kisaran tersebut masih dijumpai. Hal tersebut dikarenakan daya tumbuhnya relatif rendah (50% - 60%) dan sebagai upaya mengurangi resiko untuk kegiatan penyulaman. Dengan kondisi yang demikian maka jumlah benih yang diaplikasikan sekitar 25 - 30 kg/hektar untuk benih yang gundul/dilented dan untuk yang benih kabu-kabu jumlah sekitar 40 - 60 kg/hektar. Dalam pemakaian benih ini, bagi petani kapas lokal tingginya jumlah benih tidak terlepas dari rendahnya

daya tumbuh dari benih bermutu, maka sulit diperoleh dari perusahaan mitranya dan yang tersedia benih kabu-kabu.

- (d) Pemeliharaan Tanaman. Dalam budidaya kapas kegiatan pemeliharaan pada pertanamannya merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan usahatani petani. Keragaan dari kegiatan adalah sebagai berikut: “Penyiangan”; Upaya untuk pengendalian gulma bagi petani kapas di Sulawesi Selatan umumnya sudah terbiasa menggunakan herbisida (mengurangi curahan tenaga kerja) yaitu pada awal pertumbuhan sekitar tanaman berumur 15-20 hari dari tanam dan penyemprotan herbisida kedua kalinya adalah sekitar 40 - 45 hari setelah tanam. Jenis herbisida yang digunakan adalah Polaris dan Round Up. Untuk petani kapas Bollgard, herbisida sudah merupakan paket kredit, sedangkan bagi petani kapas Lokal, pihak pemitranya tidak menyediakan sehingga petani mengadakan secara swadaya. Dengan kondisi tersebut memberi gambaran bahwa pemakaian herbisida dalam usahatani kapas merupakan keharusan bagi petani pengelolanya karena dapat mengurangi curahan tenaga kerja,
- (e) walaupun dilihat dari segi lainnya usahatani cukup besar untuk pengadaan herbisida yaitu sekitar 4 - 5,5 liter per hektarnya, (e) Pemupukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani penanam kapas menggunakan pupuk buatan terutama

untuk pupuk jenis Urea dan SP-36. Dalam hal pengadaan pupuk, baik petani kapas Bollgard maupun kapas lokal akan memperoleh perusahaan pemitranya secara kredit yang dibayar pada saat penjualan hasil kepada perusahaan mitranya. Aplikasi pemberian pupuk umumnya diberikan dua kali yaitu pada saat tanaman berumur sekitar 14 - 16 hari setelah tanam, seangkan pupuk susulan pada saat tanaman sudah berumur sekitar 30 - 40 hari. Cara pemberian pupuk dilakukan dengan penugalan dan pupuknya dicampur/ oploskan sesuai dengan jenis pupuk yang dimiliki serta jumlah pupuk yang diberikan adalah setengahnya setiap aplikasi. Dilihat dari jumlah takaran pupuk dari setiap jenis pupuk (Urea, SP-36, KCI dan ZA), untuk kelompok petani penanam kapas Bollgard, umumnya sesuai dengan jumlah paket bahkan ada beberapa petani yang menambah pupuk Urea. Sedangkan pada kelompok penanam kapas Lokal umumnya tidak pakai pupuk KCI dan untuk jenis pupuk ZA jumlahnya sekitar 33 kg/hektar.

- (f) Penggunaan Pestisida. Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam usahatani kapas bagi petani menjadi salah satu faktor penentu untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, dengan adanya jenis kapas baru (Bollgard) maka jumlah pestisida dan aplikasi kegiatan penyemprotan menurut petani berkurang yaitu dari 6-8 kali

penyemprotan menjadi 2-3 kali semprot sehingga jumlah pemakaian pestisidanya menjadi berkurang pula. Dengan demikian, penggunaan jenis kapas baru dapat menekan biaya produksi untuk pengadaan pestisida yang harganya cukup mahal. Dan dari sisi lain dengan adanya kecenderungan mengenai penurunan pemakaian pestisida tersebut dapat memperbaiki kualitas lingkungan terutama jika konsep PHT (Pengendalian Hama Terpadu) sudah dapat dilaksanakan oleh petani dalam usahatani yang dikelolanya.

2.2 Peningkatan Produksi

Strategi dasar dalam peningkatan produksi kapas per satuan luas lahan per satuan waktu adalah melalui penyempurnaan rakitan paket teknologi yang sudah ada disesuaikan dengan agroekologi setempat maupun dengan keadaan status hara tanah. Penerapan teknologi baru yang memiliki peluang didalam peningkatan produksi kapas perhektar antara lain : (1) Penerapan pemupukan berimbang khususnya pada daerah/lahan sawah yang telah diketahui kahat unsur hara kalium (K) melalui pemberian pupuk KCl/ZK, maupun didaerah/lahan sawah yang kahat unsur hara belerang (S) dengan pemupukan ammonium sulfat (ZA) sesuai dengan dosis anjuran setempat, maupun pada lahan sawah yang telah intensif/jenuh P yang digambarkan dalam peta kebutuhan fosfat (P) yang berwarna hijau (2) Penerapan pemupukan unsur hara mikro seng (Zn)

khususnya di daerah/lahan sawah yang telah diketahui kahat unsur hara mikro seng (Zn) dengan pemberian pupuk SP-36 plus Zn dengan takaran berkisar 50 - 100 kg/ha atau dengan pencelupan (deeping) sebelum ditanam pada larutan Seng (2% ZnO) selama 3 menit. (3) Penerapan Pupuk Plengkap Cair (PPC) atau Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang telah dianjurkan penggunaannya (dosis, cara, waktu dan wilayah anjurannya) pada daerah-daerah/lahan sawah yang telah intensif dan telah menerapkan teknologi pasca usaha secara lengkap. (4) pemasyarakatan teknologi baru, pada daerah/kabupaten yang dikategorikan sebagai kabupaten dengan tingkat produktivitas rendah, sedang maupun tinggi dengan masukan/input teknologi baru yang diharapkan mampu untuk mendongkrak/mengangkat tingkat produksi kapas sesuai dengan tingkat kendala yang ada di wilayah yang bersangkutan. (5) Penerapan teknologi produk-produk baru sebagai pupuk alternatif pada daerah-daerah/lahan sawah yang sudah dianjurkan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman melalui peningkatan kesuburan tanah (*soil conditioner*).

Fokus program perbaikan varietas kapas adalah peningkatan produktivitas dan mutu serat, dalam upaya meningkatkan daya saing usahatani kapas dengan mutu serat yang sesuai dengan permintaan industri tekstil nasional yang berorientasi ekspor. Perbaikan varietas adalah cara yang paling ekonomis untuk meningkatkan produktivitas,

walaupun secara empiris sudah diketahui bahwa peningkatan hasil tanaman dilingkungan yang marjinal tidak akan sebesar peningkatan dilingkungan yang berpotensi tinggi.

Produksi tanaman di daerah tadah hujan akan selalu berhadapan dengan ketidakpastian yang bisa menihilkan hasil-hasil perbaikan varietas. Penggunaan varietas-varietas unggul kapas harus diintegrasikan dengan manajemen air dan kesuburan tanah; untuk itu penelitian-penelitian manajemen air hujan dan perbaikan kandungan bahan organik tanah di daerah-daerah kapas tadah hujan perlu mendapat perhatian.

Penemuan varietas baru tidak akan banyak pengaruhnya apabila tidak didukung oleh lembaga atau usaha perbenihan. Perusahaan multinasional tidak akan tertarik berkecimpung dalam produksi benih tanaman yang penuh resiko seperti kapas tadah hujan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan usaha perbenihan untuk komoditas-komoditas yang beresiko tinggi di daerah tadah hujan; sekurang-kurangnya perlu diberikan kemudahan akses termasuk bantuan finansial bagi pengguna varietas-varietas unggul yang dihasilkan oleh lembaga pemerintah.

Strategi dan kebijakan pengembangan kapas meliputi kebijakan dasar dan kebijakan operasional sebagai berikut:

1. Memacu pengembangan tanaman kapas dan rami agar mampu memenuhikapasitas ginnery/unit pengolahan yang adadengan

meningkatkan peran aktif para penge-lola kapas/rami di wilayah pengembangan. Di laksanakan melalui : Penajaman wilayah potensial, optimalisasi penerapan paket teknologi, optimalisasi fungsi kelembagaan dan kemitraan, optimalisasi dukungan pendanaan, Mengisi dan meningkatkan peluang pasar

2. Peningkatan produktivitas tanaman dan lahan, Penyediaan dan bimbingan penerapan pa-ket teknologi secara penuh, Pengembangan benih secara berjenjang- Penerapan pola tumpang sari dengan jenis komoditas ^ yang sesuai. Kebijakan pengembangan kelembagaan, SDM, dan IPTEK, Penumbuhan dan pemantapan kegiatan ke-mitraan, koordinasi dan kerja sama yang lebih serasi antara berbagai pihak terkait, pengembangan kapas melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan tekstil / pabrik pemintal, memperkuat kelembagaan petani. Penguatan pendanaan/modal kerja sama produksi melalui bagi hasil. Sosial ekonomi meningkatkan nilai-nilai kebersamaan untuk memperoleh tingkat harga yang wajar, tepat, dan transparan. Serta nilai-nilai yang dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha tani. Pemberdayaan peralatan yang sudah ada
- 2.3 Perencanaan Strategis

Suharto. P. (2003 : 7), Manajemen Strategik didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-

rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan untuk menghasilkan produk yang bernilai tinggi bagi kastemer (customer value based model of strategic management). Proses manajemen strategik merupakan customer -driven process, yaitu proses yang didorong untuk memenuhi kebutuhan kastemer bukan proses yang didorong untuk memenuhi kebutuhan internal. Oleh karena itu, didorong kebutuhan kastemer maka manajemen dalam manajemen strategik dituntut untuk melakukan eksploitasi dan diagnosa lingkungan makro dan industri. Hasil eksploitasi dan diagnosa akan menghasilkan misi perusahaan yang menjawab dua pertanyaan mendasar yaitu : (1) *what need do we meet*, dan (2) *what business are we in*.

Suharto. P, (2003: 71) Perencanaan Strategi adalah tahap berikutnya dalam sistem manajemen strategi setelah tahap perumusan strategik. Dalam penyusunan strategik dikenal tujuan utama yaitu : (1) identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan dimasa depan, (2) penentuan misi, visi, keyakinan dasar, nilai dasar dan tujuan (goal) organisasi. (3) Analisis SWOT, (4) Analisis portofolio, (5) Perumusan peluang dan masalah utama, (6) Identifikasi dan evaluasi strategi, (7) Perumusan strategi.

Strategi yang telah dirumuskan kemudian ditejemahkan ke dalam rencana strategik yang terdiri atas tiga komponen : (1) Sasaran strategik, (2) Target Strategik dan (3) Inisiatif Strategik.

Sasaran Strategi merupakan sasaran-sasaran masa depan yang dituju oleh perusahaan sebagai penerjemahan strategi untuk mewujudkan visi dan tujuan (*goals*). Oleh karena perwujudan sasaran strategik memerlukan waktu lama perusahaan perlu menetapkan tonggak-tonggak pencapaian yang disebut target. Untuk mewujudkan sasaran strategik diperlukan inisiatif strategik berupa action program yang akan dilaksanakan oleh perusahaan di masa depan, inisiatif strategik ini yang menjadi dasar penyusunan program (*programming*) yang akan menghasilkan program. Program inilah yang akan menjadi dasar untuk penyusunan anggaran (*budgeting*).

Menurut Rangkuti. F. (1997 : 3); Perencanaan Strategis adalah proses analisis, perumusan dan evaluasi strategi-strategi. Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang, oleh karena itu tujuan utama perencanaan strategis adalah agar perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, jadi perencanaan strategis yang penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada. Kemudian untuk memahami konsep perencanaan strategis, perlu memahami suatu konsep strategi yang merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Beberapa pendapat tentang strategi, seperti yang dikemukakan oleh Gunt et al dalam Rangkuti. F. (1997); bahwa

strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Sedangkan menurut Rangkuti. F. (1997); strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Sebagaimana menurut Rangkuti. F. (1997 : 21), bahwa proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu :

Sebagaimana menurut Rangkuti. F. (1997 : 21), bahwa proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu :

1. Tahap pengumpulan data;
2. Tahap analisis;
3. Tahap pengambilan keputusan.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perubahan lingkungan yang begitu pesat saat ini, bagi siapa saja baik institusi pemerintah maupun swasta yang ingin tetap survive harus menyusun strategi pembangunan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan yang diikuti oleh kesiapan sumber daya dan manajemennya (Prawirokusumo. S, 2003.)

2.4 Analisis SWOT

Rangkuti, (1997), mengartikan analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat diminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Analisa SWOT merupakan ramuan utama perencanaan strategi dan membantu klasifikasi pilihan kebijaksanaan yang dihadapi perusahaan.

Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan misi, tujuan dan kebijaksanaan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model paling populer untuk menganalisa situasi adalah analisa swot.

Berdasarkan analisa swot, dapat dilakukan penentuan Grand Strategy atau strategi utama dari perusahaan. Cara mengetahui posisi

kinerja perusahaan apakah pada kuadran I, II, III atau IV adalah dengan mengkombinasikan pertemuan antar garis absis (kekuatan - kelemahan) dengan ordinat (peluang - ancaman) pada diagram analisis swot



Gambar 1. Diagram Analisis Swot

Keterangan:

Kuadran I : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari internal. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan strategi diversifikasi.

Kuadran III : Perusahaan menghadapi peluang besar, tetapi dilain pihak memiliki kelemahan internal. Fokus strategi adalah meminimalkan

masalah sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik dengan strategi turnaround.

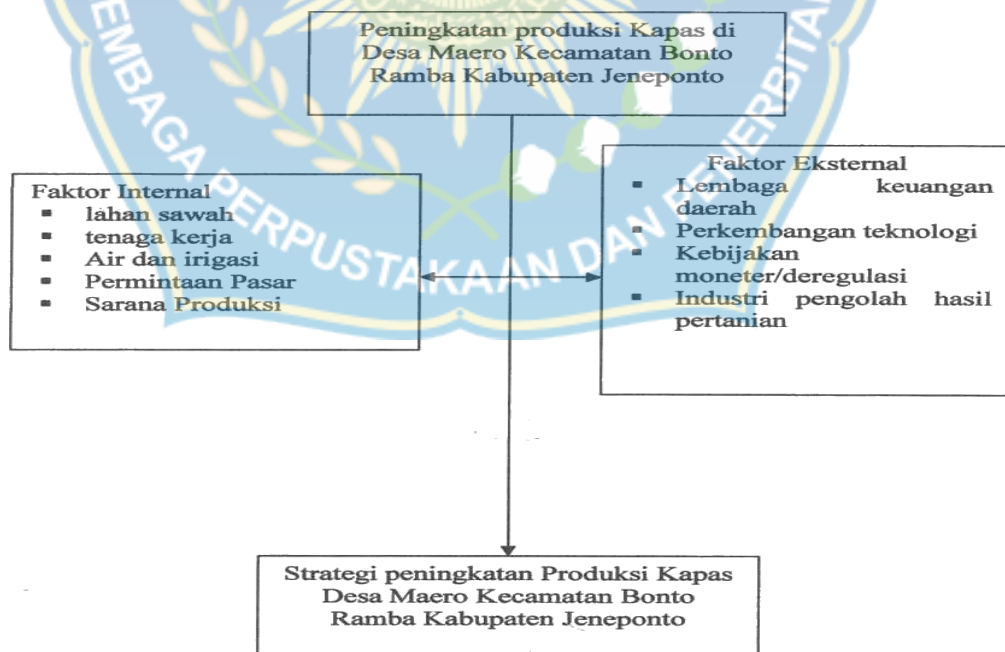
Kuadran IV : Perusahaan pada situasi yang tidak menguntungkan karena menghadapi berbagai ancaman dari luar dan kelemahan internal. Strategi yang tepat untuk menghadapi keadaan ini adalah strategi defensif.

Matrik Eksternal Internal menurut Rangkuti (1999) merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor - faktor strategi perusahaan. Matrik Swot ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi antara lain : a. Strategi SO Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

1. Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
2. Strategi WO Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
3. Strategi WT Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.5 Kerangka Pikir

Dalam mengembangkan suatu komoditas perlu dipertimbangkan keunggulannya. Teknologi produksi yang digunakan pun harus dapat dipertimbangkan tingkat produksi yang mampu bersaing dengan produksi komoditas lain. Usahatani kapas yang didukung dengan teknologi produksi seyogyanya menguntungkan dibandingkan kapas yang tidak didukung dengan teknologi produksi. Keberhasilan petani dalam mengelola usahatani tercermin dari tingkat hasil yang dicapainya (produktivitas), sehingga dengan diperoleh hasil yang memuaskan menjadi pendorong dan memotivasi bagi kegiatan usahatani selanjutnya yang lebih baik. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu :



Gambar 1 Kerangka Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Maero Kecamatan Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto, selama 2 (dua) mulai bulan Februari sampai dengan April 2011.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dimana tergabung dalam 6 kelompok tani yaitu: Kelompok Tani Bukit Harapan, Kelompok Tani Bonto So'Bi, Kelompok Tani Pattalassang, Kelompok Tani Tarang Loe, Kelompok Tani Tarang Loe, Kelompok Tani Batujala dan setiap Kelompok Tani terdiri 10 orang, sehingga jumlah populasinya adalah 60 orang. Jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja), dimana sampel yang akan diambil tiap kelompok 5 orang, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan 2 anggota, sehingga jumlah sampel secara keseluruhan adalah 30 orang.

3.3 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara; Pengumpulan data primer dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisisioner.

2. Observasi; Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek yang akan diteliti.
3. Pencatatan; Pengumpulan data dengan mengutip dan mencatat sumber- sumber informasi dari pustaka-pustaka maupun instansi- instansi yang terkit dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, maka data empirik yang ada perlu dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat bantu analisis yaitu "SWOT" adalah yang berguna sebagai alat sebagai formulasi strategi. Dari hasil analisis lingkungan makro dan lingkungan mikro kemudian dijabarkan kedalam analisis ekstern, sehingga menghasilkan perumusan peluang dan ancaman yang akan dihadapi dalam menuju masa depan. Analisis ini disebut pula analisis SWOT atau Strengths, Weakness, Opportunity dan Threat. Analisis ini didasarkan atas logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Analisis SWOT adalah suatu penelitian diskriptif tentang hubungan atau interaksi antara unsur internal dan unsur eksternal. Dengan analisis lingkungan internal ini akan dapat diketahui keunggulan dan kelemahan. Sedangkan dengan analisis lingkungan eksternal akan dapat diketahui peluang dan ancaman yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan

eksternal. Dari hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal dapat dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi, yaitu : (1) Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, (2) Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, (3) Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, (4) Strategi WT adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Dengan pendekatan model analisis SWOT ini, penulis berusaha untuk menganalisis fenomena-fenomena yang ada dan data-data yang telah diperoleh, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas apa dan bagaimana yang dikehendaki petani bawang merah dan apa yang harus diperbuat oleh Pemerintah Kabupaten Jeneponto sehingga akan bisa diambil dalam peningkatan produksi Kapas di kabupaten jeneponto.

3.5 Konsep Operasional

1. Petani adalah orang yang bertindak langsung dilapangan dalam melakukan penanaman kapas
2. Peningkatan produksi adalah keberhasilan petani dalam mengelola usahatani tercermin dari tingkat hasil yang dicapainya dalam berusahatani
3. Perencanaan strategi adalah untuk melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, jadi perencanaan strategis yang

penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

4. Kapas adalah komoditi yang di usahakan oleh petani di di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Luas dan Letak Geografis

Desa Maero Kecamatan Bontoramba adalah salah satu Kecamatan yang memiliki jarak 15 km dari ibukota Kabupaten Jeneponto yang mempunyai beragam potensi perkebunan dan budidaya tertentu dengan posisi wilayah secara geografis $6,18^{\circ} 15^{\circ}$ - $6,38^{\circ} 37$ LS dan $14,42^{\circ} 20^{\circ}$ - $14,6^{\circ} 6^{\circ}$ BT.

Luas Wilayah Desa Maero Kecamatan Bontoramba mempunyai luas wilayah $4,14 \text{ Km}^2$ terdiri dari 4 dusun / lingkungan dengan jumlah penduduk 1038 laki-laki dan perempuan 1070 jiwa.

Secara administrasi Desa Maero berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batujala
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bonto Ramba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Conco Kassi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulu Saka

4.2 Keadaan Topografi

Keadaan topografi Desa Maero. keadaan bulan kering secara berurutan berkisar 5-6 bulan, dan bulan basah 1-3 bulan, Rata-rata hujan di Desa Kampala sebesar 30 mm/ bulan dan berada pada ketinggian tempat 700 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20°C - 30°C dengan kelembaban udara berkisar 88,9 % sepanjang tahun.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya sebuah negara atau wilayah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan baik dalam bentuk pembangunan fisik maupun non fisik. Oleh karena itu kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga dibutuhkan data atau potensi kependudukan yang tertib dan terukur.

4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk di Desa Maero yaitu berjumlah 2.108 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1038 jiwa dan perempuan 1.070 jiwa. Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Maero dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk pada setiap Dusun berdasarkan Jenis Kelamin di
Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1	Maero	259	260	519
2	Astamaga	245	253	498
3	Gusunga	376	361	737
4	Bonto Sabbi	158	196	354
	Jumlah	1038	1.070	2.108

SumDer: Potensi Wilayah Desa Maero, 2011

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat potensi dan kemampuan masyarakat dalam hal penerimaan inovasi baru, selain itu pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyelesaikan suatu masalah dalam proses kinerja

secara global. Semakin tinggi taraf pendidikan masyarakat, akan berbanding lurus dengan pola penataan kehidupan kemasyarakatan di desa pada umumnya. Jumlah penduduk di Desa Maero yang didasarkan pada tingkat pendidikannya, dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Tidak tamat SD	480
2.	Tamat SD	214
3.	SLTP	24
4.	SLTA	30
5.	Diploma	9
6.	Sarjana	11
7.	Tidak pernah sekolah	579
8.	Belum Sekolah	761
	Jumlah	2108

Sumber: Potensi Wilayah Desa Maero, 2010.

Berdasarkan Tabel di atas masyarakat Desa Maero memiliki tingkat pendidikan tertinggi yaitu sekolah sarjana sebanyak 11 orang, dan tidak pernah sekolah sebanyak 579 orang.

4.4 Keadaan Wilayah dan Desa Maero

Kondisi wilayah di Desa Maero merupakan suatu daerah yang cukup potensial untuk dijadikan daerah perkebunan dan pertanian dengan komoditas yang beragam, hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang subur dan cukup baik untuk beberapa komoditas. Jenis usaha komoditi perkebunan dan pertanian dengan luas penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 .

Tabel 3. Jenis Komoditi Pertanian dan Luas Penggunaan Lahan

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Kapas	28	43,75
2.	Cabe	36	56,25
Jumlah		64	100,00

Sumber: Potensi Wilayah Desa Maero 2010

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis komoditi yang diusahakan oleh petani terbanyak yaitu cabe sebesar 56,25 % dan kapas sebanyak 43,75 %.

Tabel 4. Pola penggunaan Lahan di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	266,60	86,70
2.	Tegalan	35,20	11,45
3.	Pekarangan	5,70	1,85
	Jumlah	392,50	100,00

Sumber: Potensi Wilayah Desa Maero 2010.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa lahan tanah sawah yang terdapat di desa Maero sebesar 86,70 % dan terendah pekarangan sebesar 1,85%.

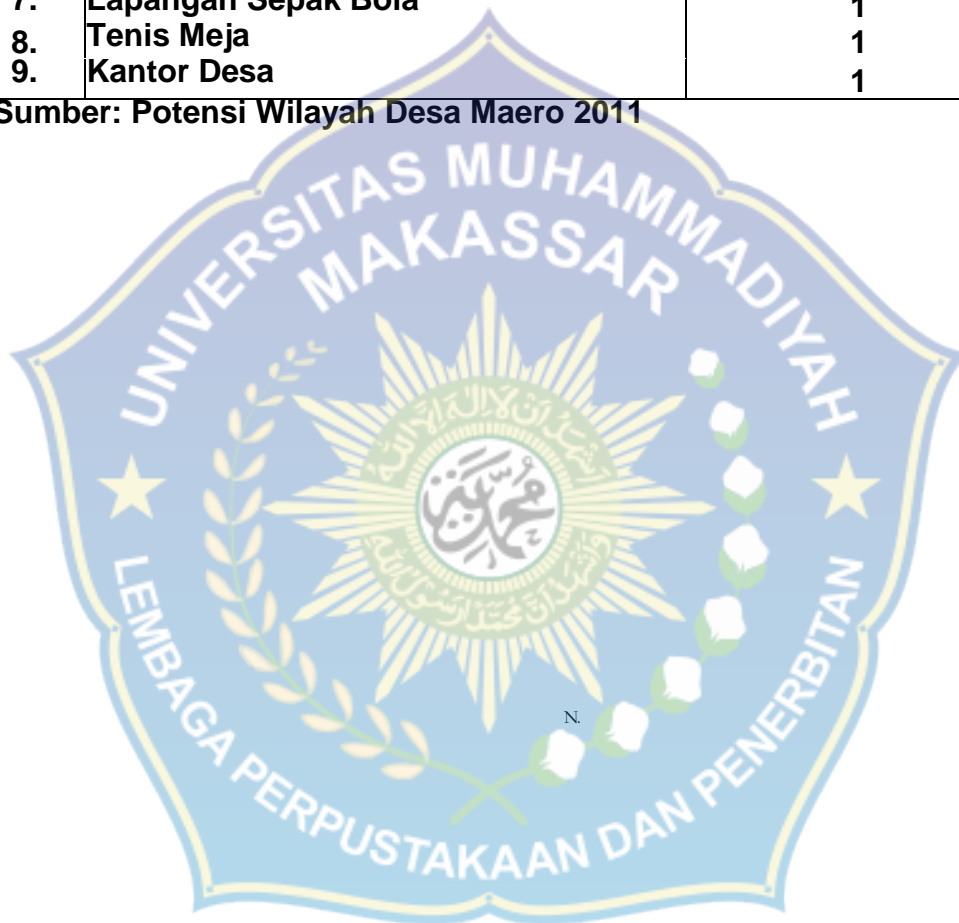
4.5 Sarana dan Prasarana di Desa Maero

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena berhubungan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat, khususnya kegiatan peningkatan kerja dan mutu pertanian di daerah tersebut. Sarana dan Prasarana pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	Mesjid	3
2.	TK K	1
3.	SD	1
4.	Poskamling	4
5.	Puskesmas	1
6.	Posyandu	3
7.	Lapangan Sepak Bola	1
8.	Tenis Meja	1
9.	Kantor Desa	1

Sumber: Potensi Wilayah Desa Maero 2011



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Responden

5.1.1 Umur Petani

Umur merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kesehatan, baik dalam berfikir maupun berbuat dan bertindak. Semakin tua usia petani, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Walaupun disisi lain, petani yang berusia tua biasanya lebih banyak pengalaman dibandingkan petani yang relatif muda. Petani yang berusia muda, biasanya bersifat dinamis, yakni lebih berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman berusahatani. Petani yang relatif tua, mempunyai kapasitas pengolahan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman.

Untuk mengetahui kelompok usia dan persentase petani responden dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Responden Menurut Kelompok Usia di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Kelompok Usia	Jumlah (i>wa)	Persentase %)
1	24-34	6	20,00
2	35-44	12	40,00
3	45-55	12	40,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Tabel 6 menunjukkan bahwa klasifikasi kelompok usia responden 24 - 35 tahun sebesar 20,00%, 35 - 44 tahun sebesar 40,00%, dan 45 – 55 sebesar 40,00%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam

penelitian ini termasuk dalam kelas tingkat usia produktif, sehingga responden termasuk golongan produktif dalam peningkatan produksi kapas. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam hubungannya dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam peningkatan produksi kapas.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Petani di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	14	46,67
2	SMP	13	40,00
3	SMA	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden terdiri dari 14 orang tamat SD (46,67%), 12 orang tamat SMP (40,00%), 4 orang tamat SMA (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari responden dengan tingkat pendidikan SD, sampai responden dengan tingkat pendidikan SMA. Meskipun demikian, tingkat pendidikan responden umumnya masih rendah

dimana jumlah terbesar adalah responden dengan tingkat pendidikan SD. Dalam mengatasi hal tersebut, peran instansi pertanian yang salah satu fungsinya merupakan pendidikan non formal di lingkungan petani perlu ditingkatkan dalam menambah pengetahuan petani khususnya dalam pengembangan kapas.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keberhasilan petani dalam mengelolah usahatannya. Sebab dapat menjadi pedoman pada masa yang datang. Petani yang masih berusia muda belum berpengalaman, sehingga untuk mengimbangi kekurangannya dia perlu dinamis. Sebaliknya petani yang sudah berusia tua banyak berpengalaman dalam berusahatani sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak.

Adapun pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Pengalaman Berusahatani di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	8 -12	13	43.34
2	13-17	10	33.33
3	18-22	7	23.33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2011

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah terbesar adalah responden dengan lama berusahatani 8 - 22 tahun (43,34%). Hal ini menunjukkan **bahwa umumnya** responden berpengalaman dalam berusahatani kapas.

Pengalaman berusahatani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam pengembangan usahatannya, karena semakin lama petani responden berusahatani kapas, semakin besar pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan teknologi.

5.1.4 Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani cenderung turut berpengaruh pada kegiatan operasional usahatani, karena keluarga yang relatif besar merupakan sumber tenaga keluarga. Keadaan tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat dari Tabel 9

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Maero Kecamatan Bonto ramba Kabupaten Jeneponto

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 -2	4	12,33
2	3-4	16	53,34
3	5-6	7	23,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terbanyak mempunyai tanggungan yaitu 3-4 orang berjumlah 16 orang (53,34%), sedangkan jumlah tanggungan terkecil adalah jumlah tanggungan 1-2 orang berjumlah 4 orang (12,33%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan upaya peningkatan produksi membutuhkan

pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam peningkatan produksi kapas.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan garapan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung. Dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya akan memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 10. Luas Lahan Responden Petani di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

NO	Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,25-0,88	16	53,33
2.	0,89-1,52	12	40,00
3.	1,53-2,16	2	6,67
	Total	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah , 2011

Pada Tabel 10 terlihat bahwa luas lahan dari petani responden menyebar 0,25 - 2,16 ha luas domian pemilikan lahan 0,25 - 0,88 ha adalah 16 orang responden atau 53,33% dan luas paling sedikit 1,53 - 2,16 ha sebanyak 2 orang atau 6,67 %, luas yang sangat terbatas tersebut sangat membutuhkan tambahan informasi dan komunikasi dalam mengembangkan pertanian di wilayah tersebut.

5.1.4 Produksi Kapas

Selama dasawarsa terakhir ini, walaupun di beberapa komoditas perkebunan telah terjadi peningkatan produksi yang berarti; namun pada umumnya di barisan perkebunan rakyat, peningkatan produksi tersebut belum dirasakan. Kalau peningkatan produksi (baik kuantitas maupun

kualitas) belum dapat terlaksana sepenuhnya, maka petani pekebun sebagai pengelola, belum merasakan adanya peningkatan pendapatan dan taraf hidup yang berarti. Adapun produksi kapas di lokasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 11. Produksi Kapas Responden Petani di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

NO	Produksi (ton)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,21-0,82	16	53,33
2.	0,83-1,45	12	40,00
3.	1,46-2,08	2	6.67
Total		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2011

Pada Tabel 11 terlihat bahwa produksi kapas petani responden terdiri dari 0,21 - 0,82 ton/ha sebanyak 16 orang responden atau 53,33%, produksi kapas 0,83 - 1,45 ton/ha sebanyak 12 responden atau 40,00% dan produksi kapas 1,46 - 2,08 ton/ha sebanyak 2 orang atau 6,67 %.

5.3 Analisis SWOT

Pola hubungan yang baik, bagi petani sangat mendukung kegiatan usahatani kapas dalam hal pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil kapasnya ada yang menampung dengan tingkat harga yang disepakati. Mekanisme dari bentuk pola hubungan pihak petani sebagai kelompok mitra pengusaha berkewajiban di dalamnya menyediakan lahan usaha, sarana peralatan dan tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas usahatani. Sedangkan bagi pihak pengusaha/perusahaan pengelola menyediakan modal atau biaya atas input sarana produksi dari komoditi

yang diusahakan.

Selama ini yang dihadapkan pada kita adalah bahwa komoditas perkebunan mempunyai tingkat produktivitas yang rendah. Kemudian diikuti dengan tingkat efisiensi yang rendah. Secara empiris, petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Hasil yang dicapai merupakan resultan dari pengaruh faktor-faktor yang sifatnya eksternal (tidak dapat dikendalikan oleh petani) dan faktor-faktor yang sifatnya internal (dapat dikendalikan oleh petani, sehingga karenanya dapat diperbaiki

Adapun perhatian pemerintah terhadap petani kapas dengan mengadakan penyuluhan dan membentuk kelompok tani, tapi petani tidak terlalu merespon atas kegiatan yang dilakukan para penyuluh apalagi kalau para penyuluh memberi arahan ke pada petani mereka menganggap di guruhi oleh para petugas penyuluh pertanian yang hanya memiliki pengalaman sedikit di bandingkan para petani sendiri yang sudah bertahun-tahun bercocok tanam kapas

5.3.1 Kekuatan dan Kelemahan a. Kekuatan (Strength):

Faktor-faktor apa saja strategi peningkatan produksi kapas untuk di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto antara lain sebagai berikut:

1) . Luas lahan

Luas lahan di Desa Maero yaitu 164,00 hektar, merupakan potensi sumber daya alam dan merupakan kekuatan untuk peningkatan

produksi kapas di Desa Maero. Untuk itu lahan yang ada saat ini, perlu ditingkatkan pemanfaatan atau pendaayagunaannya dalam usaha tani kapas melalui intensifikasi, untuk mencapai produktivitas lahan sawah yang optimal dan optimalisasi lahan. Pengairan untuk tanaman kapas menggunakan sumur yang mampu mengairi sawah seluas 164,00 hektar merupakan potensi sumber daya alam dan kekuatan dalam rangka peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

2) . Tenaga Kerja

Ketersediaan tenaga kerja di pertanian yang cukup banyak sebanyak 150 orang merupakan potensi dan kekuatan dalam rangka untuk kelangsungan peningkatan produksi kapas. Di samping itu tenaga kerja yang diperoleh telah memiliki pengalaman dalam mengelolah kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

3). Jumlah petugas penyuluh Ketersediaan dan kemampuan penyuluh pertanian dalam rangka peningkatan produksi kapas merupakan kekuatan dan sangat mendukung dalam optimalisasi pengembangan kapas di desa Maero. Petugas penyuluh pertanian yang terlibat di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto berjumlah 1 orang yang merupakan alumni pertanian serta memiliki pengalaman dalam mengembangkan peningkatan produksi Kapas 4. Dukungan pembinaan dari pemerintah

Dukungan pembinaan dari pemerintah untuk mengembangkan yang peningkatan produksi kapas merupakan potensi dan kekuatan menuju peningkatan pendapatan petani kapas. Pemerintah setempat mendukung dengan mengadakan Sekolah Lapang (SL-PTT Kapas) yang menuju peningkatan produksi kapas, b. Kelemahan (Weaknesses):

- 1) Faktor-faktor apa saja strategi untuk peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto antara lain sebagai berikut . Benih Bermutu Benih kapas yang dipakai oleh petani Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto jenis lokal, sehingga kapas yang dihasilkan belum sesuai dengan standar kualitas yang ada, dimana jenis kapas yang banyak ditanam dan diminati jenis Bollgard, karena memiliki ilai ekonomis yang tinggi.
- 2) Penggunaan Pupuk Tidak Berimbang
Kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk tidak berimbang atau tidak sesuai dengan dosis anjuran/rekomendasi menyebabkan rendahnya kualitas dan produksi kapas di Desa Maero
- 3) Produk Perkebunan
Sifat alamiah produk perkebunan yang mudah rusak merupakan kelemahan dalam upaya peningkatan produksi maupun kualitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga jual dan pendapatan.
- 4) Budaya Petani
Masih kuatnya budaya tradisional petani dalam usaha tani kapas

yang mana dalam usaha tani kapas kecenderungan dalam menggunakan mekanisasi (alsintan) masih rendah, disamping budaya turun temurun yang masih melekat pada jiwa petani seperti kebiasaan pola tanam yang tidak mendasari status lahan atau kesesuaian lahan dan anjuran / rekomendasi.

5.3.2 Peluang dan Ancaman

a. Peluang (Opportunities)

Faktor-faktor peluang eksternal peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto antara lain sebagai berikut:

1) . Teknologi

Perkembangan teknologi yang pesat dan teknologi budidaya pertanian yang siap diadopsi petani kapas, misalnya penggunaan traktor, penggunaan pupuk organik, dan benih unggul.

2) . Industri Pengolah Hasil

Perkembangan industri pengolah hasil untuk kapas merupakan peningkatan nilai tambah produk perkebunan kapas, disamping permintaan pasar produk kapas semakin tinggi. Tumbuhnya industri untuk kapas dapat meningkatkan permintaan kapas, misalnya kapas untuk kosmetik dan lain-lain

3) . Permintaan Pasar

Tingginya permintaan pasar hasil produk kapas, mengingat kapas merupakan kebutuhan yang paling penting apabila sudah olah

menjadi serat kapas dan produk olahan lainnya. Permintaan kapas saat ini cukup tinggi dikarenakan banyaknya industri tekstil yang membutuhkan dalam memproduksi pakaian jadi

4) . Sarana Produksi

Tersedianya sarana produksi (pupuk, obat-obatan, benih unggul) yang dapat meningkatkan produksi dan kualitas serta penanggulangan / pemberantasan hama penyakit tanaman kapas

5) Kebijakan Pemerintah Daerah

Kebijaksanaan pemerintah daerah dalam rencana strategi (Renstra) Kabupaten Jeneponto, yang salah satunya diprioritaskan pada terwujudnya pertanian maju didukung dengan industri dan perdagangan, hal ini merupakan pendorong kekuatan pengembangan kapas baik dalam penyedia dana pembangunan dan aparat pertanian,

b. Ancaman (Treath)

Faktor-faktor ancaman eksternal dalam pengikatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto antara lain sebagai berikut:

1) . Pasar Global

Pemberlakuan pasar global dan masuknya kapas impor yang kompetitif, merupakan ancaman bagi usaha tani kapas, dilain pihak kapas Indonesia belum produk mampu bersaing / kompetitif dengan produk-produk kapas dari luar negeri.

2) . Tata Niaga Kapas

Tata niaga Kapas yang belum menguntungkan petani, terutama penetapan harga pasar yang tidak sesuai kondisi keinginan petani, dimana harga pasar yang beredar Rp 5.000/kg. sedangkan harga petani Rp 4.000/kg

3) . Perubahan Iklim

Perubahan iklim yang tidak menentu seperti kemarau panjang, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha tani kapas, karena dapat mengurangi produksi kapas petani di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

4) . Bencana Alam

Bencana alam seperti banjir akan mengurangi kandungan unsur hara tanah karena erosi tanah disamping itu akan menyebabkan kerusakan tanaman kapas, yang akibatnya akan berdampak pada penyediaan kapas atau serat kapas.

5.3.3 Matriks SWOT

Analisis SWOT ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis internal dalam kerangka peluang dan ancaman, serta untuk menentukan alternatif strategi dan penentuan pilihan strategi peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Adapun pembahasan analisis data hasil penelitian dengan SWOT analisis sebagai berikut : a. MatrIk IFAS dan EFAS

- Menentukan faktor strategis yang menjadi kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- Menurut (Rangkuti, 2009), Nilai bobot pada masing-masing faktor, dengan skala nilai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh factor peningkatan produksi kapas.
- Penentuan nilai rating untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (out standing) sampai dengan 1 (poor). Variabel yang bersifat positif adalah variabel kekuatan, nilai mulai dari 1 sampai 4 (sangat baik), sedangkan variabel yang bersifat negatif adalah variabel kelemahan, nilainya kebalikan dari variabel kekuatan.

Tabel 12. Internal Factor Analysis Summary (IFAS).

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
Strength (S)			
v / X D V / D K D Q	0,20	4	0,80
v 7 H Q D J D	0,20	4	





b. Matriks SWOT

Tabel 15 Matrik SWOT

EFAS	IFAS	Strength (S) v Tersedianva lahan v Tersedianya tenaga kerja v Jumlah Tenaga Penyuluh v Dukungan Pembinaan Pemerintah	Weakness(W) ‡ Benih bermutu ‡ Penguasaan pupuk v Produk perkebunan v Budaya petani.
Opportunities (P) v Perkembangan teknologi v Perkembangan industri v Permintaan pasar v Sarana produksi. v Kebijakan Pemerintah		Strategi (SO) v Produktivitas lahan sawah. v Peningkatan kualitas tenaga kerja (petani) • Pemanfaatan teknologi berupa sarana produksi v Penataan dan perluasan jaringan pasar. v Pemanfaatan industri serat kapas v Pemerintah menambah	Strategi (WO) v Peningkatan kualitas SDM petani. • Optimalisasi lahan v Pemupukan berimbang. v Penggunaan benih unggul sesuai aturan pemerintah. v Penataan dan perluasan jaringan pasar. v Pemanfaatan industri
Treaths (T) v Pasar global v Tata niaga v Perubahan iklim v Bencana alam/banjir		Strategi (ST) v Peningkatan kualitas SDM * Pemanfaatan sumber daya air dan irigasi. v Peningkatan daya sains v Menekan biaya produksi. v Pemantapan tata niaga kapas	Strategi (WT) v Peningkatan kualitas SDM petani. v Optimalisasi lahan. v Pemupukan berimbang. v Penerapan pola tanam. v Peningkatan daya sains * Menekan biaya produksi. v Pemantapan tata niaga kapas v Peningkatan kualitas produk dan nilai tambah.

C. Pengambilan Keputusan

Dari rumusan matrik SWOT selanjutnya dilakukan analisis model kuantitatif perumusan strategi. Mendasari pada jumlah nilai skor pada masing-masing faktor yang digambarkan model kuantitatif rumusan strategi pada tabel. 16. sebagai berikut:

Tabel 16. Matrik Perencanaan Strategis Kuantitatif.

IFAS	EFAS	Strength (S)	Weakness (W)
		Strategi SO; menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang = 4,05	Strategi WO; meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang = 2,85
		Strategi ST; menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman = 2,85	Strategi WT; meminimalkan kelemahan menghindari ancaman = 1,85

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto perlu memanfaatkan strategi SO yang mempunyai nilai skor tertinggi yaitu 4,05 Strategi ini diambil atas dasar hasil dari analisis matrik SWOT, yaitu Strategi. SO adalah strategi menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang-peluang eksternal, yaitu :

- Produktivitas lahan sawah.
- Peningkatan kualitas tenaga kerja.(petani)
- Pemanfaatan teknologi berupa sarana produksi
- Penataan dan perluasan jaringan pasar.
- Pemanfaatan industri serat kapas
 - Pemerintah menambah tenaga penyuluh untuk perkebunan

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, strategi yang harus ditempuh adalah strategi SO, yaitu produktivitas lahan sawah, peningkatan kualitas tenaga kerja.(petani), pemanfaatan teknologi berupa sarana produksi, penataan dan perluasan jaringan pasar, pemanfaatan industri serat kapas dan pemerintah menambah tenaga penyuluh untuk perkebunan

5.2 Saran Saran

1. Peningkatan produksi kapas, Pemerintah Daerah Kabupaten Jeneponto hendaknya perlu memberikan dukungan dana yang sesuai dengan skala prioritas dan kebutuhan. Di samping itu peran Dinas Perkebunan dan petugas penyuluh perkebunan, perlu terus ditingkatkan dalam rangka mewujudkan peningkatan produksi kapas di Kabupaten Jeneponto yang berwawasan pasar serta peningkatan kesejahteraan petani.
2. Dinas Perkebunan Kabupaten Jeneponto, hendaknya menjadi fasilitas pemasaran produk kapas petani, dalam upaya ikut membantu dan menjaga terjadinya stabilitas harga kapas terutama pada waktu musim panen raya.
3. Strategi SO atau strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebagai pilihan strategi peningkatan

produksi kapas di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono, kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan Pemerintah Kabupaten.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin Syam. Agustus 2010. *Analisis Efisiensi Produksi Komoditas Kapas di Sulawesi Selatan*, [http/www. Geoale. Com](http://www.Geoale.Com). Diakses. 30 Juli 2011
- AAK. 2003. *Bertanam kapas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim, 2001. *Petunjuk Teknis Budidaya Kapas*. Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar
- _____, 2002. *Pengembangan Kapas dan Industri Tekstil*. Aditya Media. Yogyakarta.
- _____, 2003. *Program Gerakan Peningkatan Produksi dan Ekspor Duakali Lipat*. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Anonim, 2010. *Budidaya Kapas*. Dirjen Perkebunan. Kenmenhutbun. Jakarta.
- Cahyono, Bambang, 2005. *Budidaya Kapas*. CV. Sinar Cemerlang Abadi. Jakarta
- Chao, Chin, 2010. *Pertanian Lahan Kering di Indonesia Potensi Prospek, kendala danPenaembanaan*. [http/www. Geoale. Com](http://www.Geoale.Com). Diakses
- Hadad, E.A dan D. Sitepu. 2003. *Kemungkinan pertanaman kapas di Propinsi Sumatera Selatan*. Pemberitaan LPTI
- Prawirokusumo, S. 2003, *Manejemen Strategik*, Diktat
- Rangkuti, 1997. *Analisis Strategi dengan Menggunakan SWOT*. PT Graha Pustaka. Jakarta
- Rangkuti, 2009. *Analisi Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi, 1996, *Pembangunan Pertanian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharto, 2003. *Manajemen Strategik*..Andi. Yogyakarta

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

I. Identitas Responden

- a) Nama
- b) Umur: thn
- e) Pendidikan :..... thn
- d) Pengalaman
- e) Tanggungan Keluarga

II. Pertanyaan Untuk Faktor Internal dan Eksternal pada Petani

1. Berapa luas lahan petani dalam pertanaman kapas di Desa Maero ?

Jawab

2. Berapa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam pertanaman kapas di Desa Maero ?

Jawab

3. Berapa jumlah penyuluh yang terlibat dalam peningkatan produksi kapas di Desa Maero ?

Jawab

4. Bagaimana kualitas bibit kapas selama ini yang dipakai petani di Desa Maero ?

Jawab

5. Apakah sistem pengairan selama ini sangat lancar dalam peningkatan produksi kapas ?

Jawab.....

...

6. Seberapa besar dukungan pemerintah setempat dalam

peningkatan produksi kapas di Desa Maero?

Jawab

7. Bagaimana kualitas SDM petani dalam meningkatkan produksi kapas di Desa Maero?

Jawab

8. Bagaimana budaya petani selama ini tentang pertanaman kapas ?

Jawab

9. Bagaimana penggunaan pupuk selama ini yang digunakan petani dalam pertanaman kapas ?

Jawab

10. Apakah produk kapas ini mudah mengalami kerusakan ?

Jawab

11. Bagaimana permintaan kapas selama ini ?

Jawab

12. Bagaimana proses penggunaan sarana produksi kapas di Desa Maero?

Jawab

13. Bagaimana kebijakan pemerintah daerah dalam peningkatan kapas di

Desa Maero ?

Jawab

.....

....

14. Bagaimana tantangan pasar global terhadap poduk kapas selama ini ?

Jawab.....

15. Bagaimana tataniaga harga pasar kapas ditingkat petani dan pasar?

Jawab.....

16. Bagaimana perubahan iklim selama ini dalam pertanaman kapas?

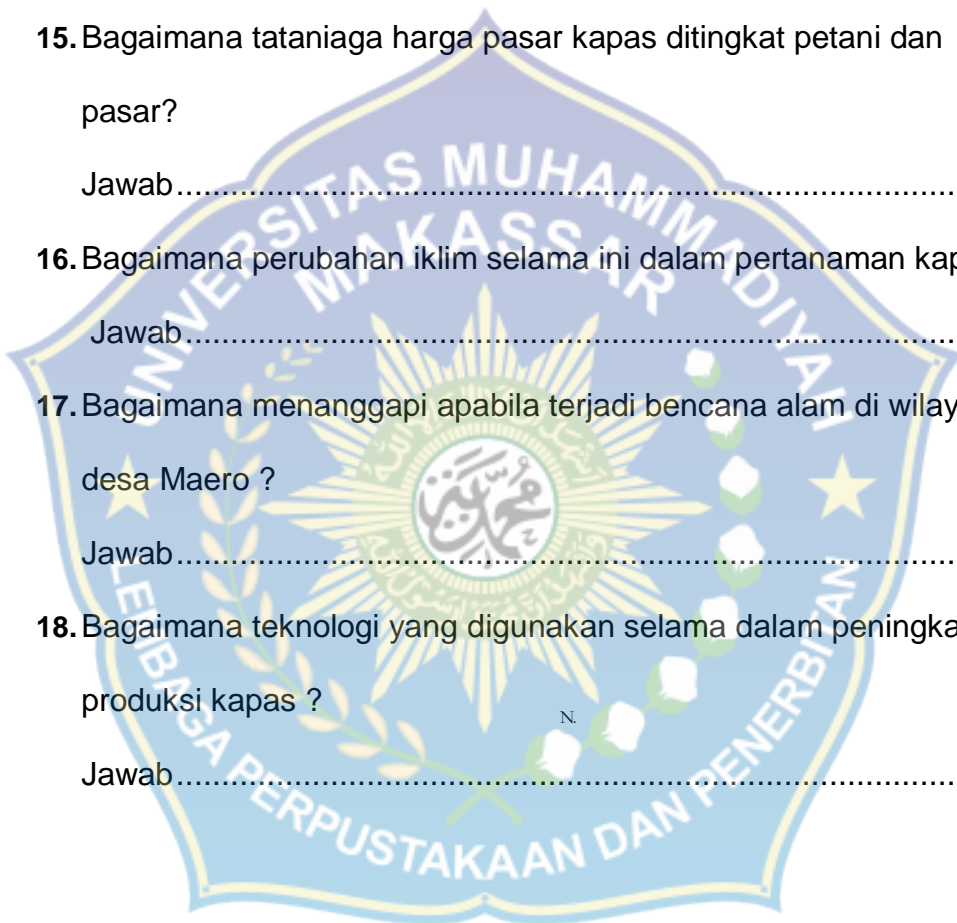
Jawab.....

17. Bagaimana menanggapi apabila terjadi bencana alam di wilayah desa Maero ?

Jawab.....

18. Bagaimana teknologi yang digunakan selama dalam peningkatan produksi kapas ?

Jawab.....



III. Identifikasi Peningkatan Produksi Kapas Di Desa Maero

No	Kapas	Keterangan
1	Luas lahan pertanaman Kapas	Lahan yang ditanami kapas di Desa Maero 164,00 hektar
2	Jumlah tenaga kerja yang ada dilapangan	Sekitar 150 orang petani
3	Jumlah tenaga penyuluh	Di lokasi Desa Maero terdapat 1 orang tenaga penyuluh
4	Kualitas bibit yang digunakan selama ini	Sudah disesuaikan prosedur kualitas bibit yang digunakan
5	Sistem irigasi dan pembagian air kepada petani	Sistem irigasi menggunakan sumur
6	Dukungan pemerintah	Pemerintah setempat mendukung peningkatan produksi kapas
7	Kualitas SDM petani	tingkat pendidikan dan pengetahuan
8	Teknik pemupukan berimbang yang dilakukan petani	Selama ini pupuk yang digunakan belum sesuai anjuran pemerintah
9	Budaya petani	Petani setempat menggunakan model lama dalam usaha tani bawang merah misalnya bibit dan pupuk
10	Produk perkebunan	Produk perkebunan yang mudah rusak merupakan kelemahan dalam upaya peningkatan produksi maupun kualitas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga jual dan pendapatan.
11	Permintaan pasar	Permintaan kapas saat ini cukup tinggi dikarenakan banyaknya industri tekstil yang membutuhkan dalam memproduksi pakaian jadi.
12	Sarana produksi	Sarana produksi (pupuk, obat-obatan, benih unggul) yang dapat meningkatkan produksi

13	Kebijakan Pemerintah Daerah	Kekuatan pengembangan kapas baik dalam penyedia dana pembangunan dan aparat pertanian.
14	Pasar global	Ancaman bagi usaha tani kapas, dilain pihak kapas Indonesia belum produk mampu bersaing / kompetitif dengan produk-produk kapas dari luar negeri.
15	Tataniaga	Harga pasar yang beredar Rp 5.000/kg. sedangkan harga petani Rp 4.000/kg
16	Perubahan Iklim	Perubahan iklim yang tidak menentu seperti kemarau panjang, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha tani kapas
17	Bencana Alam	Bencana alam seperti banjir akan mengurangi kandungan unsur hara tanah
19	Teknologi	Perkembangan teknologi yang pesat dan teknologi budidaya pertanian yang siap diadopsi petani kapas

Tabel 2 Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman (Tahun)	Tanggungjawab Keluarga	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Bara	38	SD	10	4	0.50	0.42
2	Muhammad	42	SMP	13	6	0.25	0.21
3	Tantu	39	SMP	11	3	0.80	0.75
4	H. Bandu	45	SMP	16	5	0.75	0.71
5	Tanbara	50	SMP	22	6	0.45	0.44
6	Saharudding	28	SMP	8	1	1.00	0.97
7	Tallo	33	SD	8	4	0.90	0.85
8	Lula	24	SD	8	4	0.90	0.83
9	Dahong	45	SMA	17	3	0.60	0.56
10	Badu	42	SD	12	4	0.75	0.72
11	Rasad	46	SD	15	6	0.80	0.78
12	Tahang	33	SD	13	5	1.40	1.35
13	Nasir	48	SD	18	4	1.25	1.20
14	Gassing	30	SMP	11	4	1.50	1.45
15	Agus Gurang	49	SMA	18	4	1.45	1.42
16	Basir	50	SMP	19	3	0.80	0.73
17	Saing	37	SMP	14	3	0.50	0.48
18	Baharudding	30	SD	12	5	0.45	0.41
19	Baharing	41	SMP	11	5	0.40	0.35
20	Dg. Tinggi	51	SMA	14	3	1.00	0.96
21	Dg. Rancang	40	SD	16	5	1.10	1.05
22	Dg. Lading	42	SMP	12	6	0.50	0.45
23	Dg. Galle	55	SD	20	5	0.40	0.38
24	Dg. Gembo	38	SMP	8	4	0.60	0.56
25	Dg. Ratang	45	SD	14	4	0.90	0.86
26	Dg. Baro	43	SD	13	4	1.00	0.95
27	Sila	40	SD	19	4	1.45	1.32
28	Tale	42	SMA	12	3	2.16	2.08
29	Agus Matang	46	SMP	10	4	1.60	1.50
30	Dg. Djalle	51	SD	13	4	1.50	0.45
		41		13.57	4.17	0.92	0.84